

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu nama Allah Ta'ala adalah *al-Mushawwir*, Dzat Yang membentuk rupa (Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani dalam *Syarh Asmaul Husna* hal. 181) . Diantara makhluk yang diciptakan dan dibentuk oleh Allah Ta'ala dengan struktur yang sangat sempurna dan unik adalah manusia. Struktur manusia terdiri dari unsur jasmaniah atau fisiologis dan rohaniah atau psikologis. Dalam unsur jasmaniah, manusia memiliki akal untuk *tafakkur* dan dalam unsur rohaniah manusia memiliki hati untuk *tadabbur*. Keistimewaan itulah yang menjadikan manusia memiliki kedudukan istimewa sebagai khalifah di bumi.

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tugas dan kewajiban untuk berperan aktif dalam pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatan semua yang ada di alam demi kemaslahatan bersama. Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan kewajiban tersebut, Allah Ta'ala memberikan seperangkat potensi dan kemampuan dasar yang senantiasa dapat dikembangkan, yang dalam aliran psikologi behaviorisme disebut *propotence reflexes* atau kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang dan tumbuh. Dalam pandangan agama Islam, potensi kebaikan, bakat, kemampuan dasar atau karakter yang dibawa manusia sejak lahir disebut dengan fitrah. Fitrah suci inilah yang dititipkan Allah Ta'ala kepada setiap manusia untuk dijaga, dirawat dan dikembangkan sebagai bekal untuk menunaikan tugas dan kewajiban sebagai hamba-Nya dan khalifah di bumi. Oleh karena itu, hukum asal semua manusia memiliki kecenderungan senang dengan sesuatu yang baik dan membenci sesuatu yang buruk. Itulah fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS Ar-Rum: 30)

Selain disebutkan dalam al-Qur’an, terdapat juga dalam hadits Nabi Muhammad, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam shahihnya nomor 4803, yang dinukil oleh para ulama, yaitu;

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَالِدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجِعُ الْبَيْهِيمَةُ بِبَيْهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَأُوا إِنَّ شِئْتُمْ {فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا} (رواه مسلم : 4803)

“Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al-Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin Al-Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah), kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?, lalu Abu Hurairah berkata; “Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: ‘...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. (QS Ar-Rum: 30), (HR. Muslim: 4803).

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, setiap anak Adam terlahir dalam keadaan fitrah, artinya bukan seperti lembaran kertas kosong tanpa membawa sesuatupun. Akan tetapi anak yang terlahir sudah terisi dengan fitrah-fitrah yang telah ditakdirkan oleh Allah Ta’ala. Dengan fitrahnya itu, manusia dapat mengenal Rabb-nya, beriman kepada Pencipta-nya, mengetahui hak-hak Rabb-nya, menyadari dirinya sebagai hamba, dan mengetahui untuk apa dia dihadirkan di bumi ini. Akan tetapi pertumbuhan fitrah manusia akan dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya. Jika kondisi lingkungannya berpengaruh baik maka fitrah akan berkembang dengan

baik sesuai fitrahnya, akan tetapi apabila kondisi lingkungannya buruk maka fitrah sucinya tidak bisa berkembang dengan baik bahkan cenderung rusak.

Oleh karena itu, sebenarnya mendidik dan mengarahkan anak menjadi manusia yang baik, shalih dan lurus jauh lebih mudah daripada sengaja mendidik dan mengarahkan anak menjadi anak yang nakal dan jahat. Untuk mendidik anak menjadi jahat harus melakukan banyak modifikasi karena merubah kecenderungan karakter aslinya yaitu kesucian fitrah. Manusia adalah makhluk dwi tunggal yang terdiri dari unsur rohaniah dan jasmaniah, unsur halus dan unsur kasar badan halus dan badan kasar, unsur jiwa dan unsur raga (Abdul Aziz, 2009: 60-61). Berbeda dengan Syaibani, manusia terdiri dari tiga unsur yaitu jasmani, akal dan ruhani (Syaibani, 1395: 92).

Adapun Zayadi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Andayani berpendapat bahwa unsur manusia dalam al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu unsur fisik (jasad), unsur psikis (ruhani) dan unsur psiko-fisik yang disebut dengan *nafs* (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 75). Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, dimensi manusia terdiri dari unsur jasmaniah, rohaniah, akal dan nafs. Keempat dimensi manusia ini tidak akan berkembang dengan baik kecuali dengan pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada fitrah. Oleh karena itu pendidikan harus diorientasikan untuk mengembangkan keempat unsur tersebut. Karena pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri manusia. Dalam teori pendidikan Barat, John Locke dan Francis Bacon memperkenalkan teori tabularasa atau empirisme yaitu bahwa anak yang baru dilahirkan diumpamakan sebagai kertas putih bersih yang belum ditulisi (*a sheet of white paper avoid of all characters*). Menurut teori ini, sejak lahir anak tidak membawa bakat dan pembawaan apapun (M. Ngalim Purwanto, 2000: 12).

Akan tetapi teori empirisme dibantah oleh Schopenhauer dengan teori nativisme yang berpendapat bahwa setiap anak yang dilahirkan sudah memiliki bakat dan pembawaan yang akan berkembang berdasarkan lingkungan dan pendidikan. Dan ini juga bertentangan dengan wahyu Ilahi yang menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan sudah diisi oleh Allah Ta'ala dengan karakter-karakter kebaikan, sudah di instal dengan fitrah bakat, keimanan, bernalar,

individualitas, sosial dan mengenal Rabb-nya. Hal ini selaras dengan firman Allah Ta'la:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (الأعراف: 172)

“Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabb kalian?”, benar (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi”(QS Al-A'raf: 172).

Dalam hal ini pendidikan sangat penting untuk mengembangkan fitrah pembawaan tersebut, terutama dalam perspektif Islam. Oleh karena itu diantara tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, menumbuhkan sesuai usianya, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki serta mengarahkan fitrah menuju kebaikan dan kesempurnaan. Akan tetapi, dewasa ini pendidikan di tanah air hanya berorientasi kognitif dan belum mencapai standar maksimal berdasarkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Sehingga tidak heran jika ada kesan bahwa praktik dan proses pendidikan Islam steril dari konteks realitas sehingga tidak mampu memberikan kontribusi yang jelas terhadap berbagai problem yang muncul. Diantara penyebabnya adalah banyak lembaga pendidikan yang program pembelajarannya tidak selaras dengan misi hidup (*the mission of life*) dan tujuan utama manusia diciptakan, orangtua dan Pendidik tidak mampu memetakan bakat anak, sehingga fitrah anak tidak bisa tumbuh secara optimal.

Atas dasar inilah, maka pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang *muttaqin* (berkualitas) dan memiliki karakter mulia, seperti: aqidah yang *shahihah*, bermanhaj dengan manhaj *salafushshalih*, fitrah yang suci, akhlak *mahmudah*, ibadah yang *shahihah*, memiliki ketakwaan sekaligus kecerdasan, terampil sekaligus memiliki semangat untuk *tazkiyatun nufus*, berprestasi sekaligus memiliki *unggah-ungguh* dan mensinergikan antara ilmu, amal dan dakwah.

Penjagaan dan pengembangan fitrah tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan belajar dan pendidikan, baik formal, nonformal dan informal. Sehingga fitrah anak

berkembang dengan normal, maksimal, dan optimal sesuai fitrahnya dengan harapan besar, anak tersebut mampu berperan aktif dalam peradaban di zamannya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih dalam tentang “Pendidikan Berbasis Fitrah”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Ahad, tanggal 4 Agustus 2019 di Sekolah Karakter Imam Syaf'i (SKIS) Kota Semarang dan melihat fakta serta realita, kondisi proses pendidikan di negeri ini belum sepenuhnya mencapai standar maksimal berdasarkan tujuan pendidikan sekolah dan pendidikan nasional. Peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait proses, tujuan, kurikulum, materi, metode, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dalam pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penjagaan dan pertumbuhan fitrah peserta didik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut;

1. Secara umum pendidikan hari ini hanya melahirkan *human doing* (terampil), dan *human thinking* (cerdas) tetapi bukan *human being* (manusia beradab)
2. Masih banyak lembaga pendidikan yang menggunakan metode pengajaran konvensional-tradisional, sehingga cenderung membosankan bagi peserta didik
3. Banyak Pendidik dan orang tua yang tidak menjaga dan menumbuhkan fitrah anak secara maksimal sehingga fitrah anak tidak tumbuh secara optimal. Pengelolaan dan pengembangan fitrah anak belum memiliki arah yang jelas sesuai dengan bimbingan Pencipta-nya
4. Banyak orangtua dan Pendidik belum mampu memetakan fitrah anak
5. Banyak anak sudah dewasa secara fisik, sudah baligh secara usia, tetapi belum dewasa secara mental dan psikis, sehingga masih menggantungkan hidup kepada orangtuanya
6. Banyak pakar pendidikan yang menyangka bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan seperti kertas kosong yang tidak membawa karakter, bakat dan fitrah

7. Banyak mahasiswa yang sudah lulus kuliah tetapi belum siap menghadapi dunia kerja, canggung dalam bersosial, belum siap menikah bahkan tidak memiliki ketrampilan untuk berkarya karena “salah jurusan”
8. Banyak anak tumbuh dan berkembang tidak berbanding lurus dengan bakat, potensi dan fitrahnya
9. Sebagian lembaga pendidikan justru memupus, membunuh dan mengubur potensi, bakat unik dan fitrah anak dengan menyamaratakan dan menyeragamkan kemampuan anak
10. Pendidikan hari ini cenderung menjejalkan materi pelajaran sebanyak-banyaknya dan bukan menumbuhkan karakter dan fitrah anak
11. Pendidikan dewasa ini secara umum lebih memfokuskan pada persoalan teoritis keilmuan yang bersifat kognitif semata dan lebih menekankan pada transfer ilmu
12. Banyak lembaga pendidikan yang program pembelajarannya tidak selaras dengan misi hidup (*the mission of life*) dan tujuan utama manusia diciptakan
13. Pendidikan dewasa ini dianggap belum memberikan kontribusi dan sumbangsih yang signifikan dalam menyelesaikan berbagai problematika kehidupan dalam diri sebagai manusia, dalam keluarga dan sosial masyarakat
14. Pendidikan di Indonesia masih banyak menyisakan persoalan, baik dari segi pengembangan kurikulum, manajemen sekolah maupun pelaku dan pengguna pendidikan
15. Tujuan dan cita-cita Pendidikan Sekolah dan Pendidikan Nasional belum sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan. Terbukti masih banyak peserta didik yang tawuran, pacaran, pergaulan bebas, berlaku curang ketika ujian, kasus bullying, tidak ada rasa hormat terhadap guru, lunturnya sifat empati dan simpati terhadap sesama, kebiasaan mencela pemerintah, meninggalkan kewajiban dalam beragama, terlibat kasus narkoba dan lain sebagainya
16. Banyak orang tua wali murid yang merasa tidak puas dengan sistem pendidikan hari ini karena fitrah tidak terjaga dengan baik dan tidak tumbuh secara optimal berdasarkan usianya, bahkan fitrah anak menjadi menyimpang

17. Sistem pendidikan hari ini masih menitikberatkan kepada kemampuan kognitif anak dan mengesampingkan kemampuan psikomotorik dan afektif
18. Banyaknya sarana yang mudah untuk menyimpangkan fitrah suci anak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat atau lembaga pendidikan itu sendiri
19. Banyak Pendidik yang fitrah sucinya tidak terjaga dan tidak tumbuh dengan baik, sehingga tidak bisa menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi peserta didik
20. Belum adanya kurikulum Pendidikan Nasional yang secara khusus menekankan kepada penjagaan dan pertumbuhan fitrah anak

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dikonsentrasikan pada pendidikan berbasis fitrah, studi kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai akibat dari keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, sehingga penelitian ini akan difokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang menekankan pada pendidikan berbasis fitrah, studi kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan analisa masalah yang telah dikemukakan diatas, maka secara umum peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: "Bagaimana implementasi pendidikan berbasis fitrah". Untuk memperjelas masalah, maka permasalahan diatas dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian secara umum adalah;

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan berbasis fitrah di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya besar harapan peneliti, penelitian ini bermanfaat tidak hanya untuk pribadi peneliti khususnya dan bagi dunia keilmuan pada umumnya, tetapi bagi seluruh pembaca yang budiman, sebagai wujud implementasi *rahmatan lil'aalamiin*, terutama di dalam mengimplementasikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah.

Secara akademis (keilmuan), hasil penelitian tentang Konsep Pendidikan Berbasis Fitrah dalam Studi Kasus di Sekolah Karakter Imam Syafi'i (SKIS) Kota Semarang ini, diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang konsep pendidikan berbasis fitrah yang mana kedepannya bisa dijadikan bahan pemikiran dalam konsep pendidikan yang akan memberikan sumbangsih yang bermanfaat dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang pembelajaran di sekolah tingkat dasar, memberikan motivasi bagi para pemikir dan praktisi pendidikan di Indonesia untuk melakukan pengkajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan berbasis fitrah, dalam upaya membangun model pendidikan Islam yang lebih baik dan komprehensif, menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang memiliki minat untuk mengetahui dan mendalami kajian pemikiran Islam khususnya bidang pendidikan, memberikan informasi strategis dan petunjuk yang edukatif konstruktif.

Adapun secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merumuskan sistem pendidikan yang lebih baik pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia sehingga produk pendidikan di negeri ini dapat menghasilkan manusia yang

“berkah”,berkualitas iman, ilmu dan amal, memiliki kompetensi yang utuh lahir batin, dan bermanfaat dunia serta akhirat, sebagaimana pendidikan nabawi yang diwariskan oleh generasi *salafushshalih*.

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahman baru bagi para pelaku pendidikan seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan serta bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan fitrah manusia sejak dilahirkan, dan memahami perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan berbasis fitrah serta menambah khazanah pustaka Universitas Islam Sultan Agung sekaligus untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat, guna memperoleh gelar sarjana Magister Pendidikan Agama Islam.

